

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.<sup>1</sup> Seni pertunjukan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar yaitu, tari, teater, dan juga musik. Seni musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.<sup>2</sup> Maka, seni pertunjukan musik merupakan pertunjukan hasil karya pemikiran dan perasaan pencipta melalui unsur-unsur musik yang dipertunjukkan kepada penonton.

Pertunjukan musik melibatkan peran komposer sebagai pencipta, pemain yang memainkan karya tersebut, dan audiens yang menerima hasil pertunjukan. Jika ditinjau berdasarkan perannya, pola komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan cenderung bersifat linear atau satu arah.

---

<sup>1</sup> Eci Anggraini, "Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang di Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" (Skripsi Sarjana Strata I, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2017), 9, Rama Repository.

<sup>2</sup> Niswati Khoiriyah, Syahrul Syah Sinaga, "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta," Jurnal Seni Musik 6, (Semarang: Universitas Negeri Semarang:2017), 82.

“The musical communication model that prevails in many cultures and traditions operates in a linear and unidirectional way—from composer to performer to audience-receiver.”<sup>3</sup>

Model atau pola komunikasi tersebut dimulai dengan komposer yang memberikan karyanya kepada pemain, kemudian pemain akan berlatih dan mempertunjukan karya tersebut kepada audiens. Peran pemain adalah sebagai penyampai pesan dari karya komposer, sedangkan audiens berperan sebagai pendengar yang menerima pesan tanpa mempengaruhi penampilan yang berlangsung.

Selain itu, pola komunikasi yang searah juga terbentuk melalui etika audiens dan pengaturan posisi pemain dan audiens dalam pertunjukan, terutama untuk pertunjukan musik barat klasik. Dalam pertunjukan musik barat klasik, sudah menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging untuk audiens diam, duduk tenang, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.<sup>4</sup> Etika tersebut cenderung membuat audiens bersikap pasif dalam pertunjukan. Sikap yang pasif sebagai penerima juga dipengaruhi oleh posisi pemain dan audiens dengan pengaturan panggung menghadap tempat duduk audiens, yang menandakan pembagian antara pemain dan audiens.<sup>5</sup> Pembagian antara pemain dan audiens memperjelas adanya separasi yang menunjukkan komunikasi searah antara pemain sebagai penampil dan audiens

---

<sup>3</sup> Yongmeng Wu, Leshao Zhang, Nick Bryan-Kinns, and Mathieu Barthe, “Open symphony: Creative Participation for Audiences of Live Music Performances,” *Enriching the Music Experience* (Januari-Maret 2017): 48.

<sup>4</sup> Lindsay Osterholt, Creative composition, “Addressing Audience Engagement through Creative Performance Techniques” (Honors Project, Bowling Green State University, 2021), 4.

<sup>5</sup> Jutta Toelle, John A Sloboda, “The audience as artist? The audience’s experience of participatory music,” *Musicae Scientiae*, Vol. 25(1) (2021): 69, <https://journals.sagepub.com/home/msx>.

sebagai penerima pertunjukan. Meresponi komunikasi yang searah ini, terdapat jenis musik yang melibatkan audiens dalam pertunjukan yaitu, musik partisipatif.

Musik partisipatif merupakan salah satu bentuk musik yang melibatkan audiens dalam penampilan karya. Musik partisipatif dapat diartikan sebagai suatu jenis musik yang spesial dimana perbedaan antara pemain dan audiens mulai kabur dan semua yang hadir berkontribusi secara aktif dalam penampilan karya.<sup>6</sup> Kontribusi audiens membuat perannya tidak sebagai pendengar saja, tetapi juga sebagai *co-creator*.

“...constructed by the artist, but need the audience to execute the work fully’ – from projects with a participatory process ‘which involve the participants in the creation of the work.’<sup>7</sup>

Pernyataan dari Breel menjelaskan bahwa proses partisipatif dilakukan dengan melibatkan audiens dalam penciptaan karya. Keterlibatan audiens secara aktif dalam karya merupakan bagian dari kontribusinya di pertunjukan. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa terdapat umpan balik dari audiens. Wujud umpan balik dari audiens merupakan salah satu ciri terbentuknya pola komunikasi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa musik partisipatif merupakan salah satu jenis musik yang dapat membentuk pola komunikasi dua arah dalam pertunjukan.

Sebelumnya, bentuk musik partisipatif sudah ada dan digunakan dalam berbagai konteks. Salah satunya adalah dalam musik gereja yang melibatkan semua yang hadir untuk tampil bersama.<sup>8</sup> Dalam *congregational singing*, semua jemaat yang hadir berpartisipasi memberikan pujian dengan ikut bernyanyi, bertepuk

---

<sup>6</sup> Wu, et.al., “Open symphony,” 48.

<sup>7</sup> Toelle and Sloboda, “The Audience as An Artist?,” 68.

<sup>8</sup> Marcell Silva Steuernagel, *Church Music Through the Lens of Performance*, (Routledge: 2021).

tangan, ataupun menari. Menurut Rebekah Hughes, alasan utama jemaat gereja memanjatkan pujian melalui musik adalah untuk kehormatan dan kemuliaan Tuhan, jadi mereka sama-sama berkumpul dengan satu tujuan untuk menyembah Tuhan.<sup>9</sup> Dalam hal ini, pemimpin pujian dan pemain musik tetap mengarahkan dan memimpin jalannya lagu yang kemudian direspon oleh jemaat sebagai umpan balik. Wujud umpan balik tersebut menggambarkan adanya hubungan timbal balik dari jemaat kepada pemain yang membentuk pola komunikasi dua arah.

Selain itu, dalam konteks upacara tradisi, pola komunikasi dua arah juga terbentuk dari kontribusi masyarakat yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh, upacara tradisi Shona untuk leluhur sangat mencerminkan ciri partisipatif, dan kualitas upacara dinilai dari intensitas partisipasi yang dapat memicu kepemilikan oleh roh leluhur. Walaupun pemain drum atau mbira yang memegang peran penting dalam musik di upacara, mereka tidak dianggap sebagai pusat perhatian yang dikelilingi orang lain sebagai pendukungnya.<sup>10</sup> Interaksi antara pemain dan masyarakat yang berpartisipasi membentuk pola komunikasi dua arah. Pemain memainkan alat musiknya menghasilkan suatu lantunan musik yang kemudian diresponi masyarakat lainnya dengan nyanyian, tepuk tangan, atau tarian sebagai wujud umpan balik kepada pemain musik.

Pola komunikasi dua arah dalam musik partisipatif pada konteks agama maupun upacara menandakan pentingnya partisipasi sebagai wujud umpan balik dari komunikasi untuk mencapai suatu makna. Umpan balik yang diberikan

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Thomas Turino, "Music as Social Life," 33.

komunikasikan merupakan inti dari terbentuknya pola komunikasi dua arah. Dalam kegiatan partisipatif, kontribusi semua orang yang hadir dinilai berharga dan dipertimbangkan sebagai tolok ukur keberhasilannya.<sup>11</sup> Maka, umpan balik sebagai inti dari pola komunikasi dua arah diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam musik partisipatif. Sedangkan, dalam konteks pertunjukan, terutama pada pertunjukan musik barat klasik, budaya audiens tidak dirancang untuk dapat berpartisipasi secara aktif.<sup>12</sup>

Menanggapi hal tersebut, beberapa komponis berusaha menghubungkan audiens dan pemain dalam pertunjukan dengan melibatkan audiens secara aktif seperti, Malcolm Williamson, Luc Ferrari, Mauricio Kagel, John Cage, Dieter Schnebel, dan Frederic Rzewski.<sup>13</sup> Seiring berjalan waktu, semakin banyak komposer yang mengembangkan bentuk partisipatif dalam konteks pertunjukan. Beberapa diantaranya adalah karya dari Huang Ruo yang berjudul *Sonic Great Wall* dan Clarice Assad yang berjudul *É Gol!*. Karya dari Huang Ruo merupakan sebuah komisi untuk penelitian terhadap pengalaman audiens dalam pertunjukan musik partisipatif yang dilakukan oleh Jutta Toelle dan John A. Sloboda. Tujuan dari penciptaan karyanya adalah untuk menerobos pembatas hubungan antara pemain dan audiens dalam pertunjukan. Hal tersebut diwujudkan dengan melibatkan partisipasi audiens secara aktif dalam karya.

Partisipasi yang diberikan audiens merupakan wujud umpan balik dalam pola komunikasi dua arah. Untuk memberikan umpan balik, audiens membutuhkan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Toelle and Sloboda, "The Audience as An Artist?," 68.

<sup>13</sup> Ibid.

ruang dan waktu dalam memahami bentuk partisipasi yang dilakukannya. Tetapi, dalam karya ini pemain tetap memainkan karya sesuai dengan apa yang tertulis pada partitur. Sehingga, durasi audiens untuk mewujudkan partisipasinya seakan-akan masih dibatasi. Hal ini juga mempengaruhi pemahaman audiens terhadap umpan balik yang diberikannya dan dapat membuat pola komunikasi dua arah kurang terbentuk.

Pada karya kedua, seorang komposer keturunan Brasil dan Amerika yaitu, Clarice Assad juga menciptakan karya partisipatif dengan tujuan yang sama. Karyanya yang berjudul *É Gol!* ditulis untuk orkestra dan partisipasi audiens yang terinspirasi dari kisah kehidupan pemain sepakbola wanita legendaris Brazil yaitu, Marta Vieira da Silva.<sup>14</sup> Dalam karya ini terdapat dua konduktor yang masing-masing mengaba pemain dan audiens.<sup>15</sup> Konduktor audiens berperan untuk mengarahkan partisipasi audiens selama pertunjukan, karena seperti pada karya sebelumnya, bentuk partisipasi audiens sudah dirancang dengan durasi yang sudah dihitung dalam partitur. Selain itu, pengaturan tempat pertunjukan dalam karya ini masih dibuat seperti pada konteks musik pertunjukan barat. Hal tersebut juga dapat membuat pola komunikasi dua arah kurang terbentuk, karena pengaturan yang dilakukan masih sama dengan pola komunikasi searah yang memisahkan suara yang dihasilkan pemain dengan partisipasi audiens.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas perancangan karya komposisinya yang berjudul *Courage* untuk instrumen orkestra gesek dan piano

---

<sup>14</sup> Clarice Assad, “É Gol ! An interactive piece for orchestra, singer and audience members,” in depth composition by Clarice Assad, 28 Agustus, 2020, video, 6:00, <https://youtu.be/HGz3zg5NKvs?list=PLxaYz0zILuZl8tKNuAVNfV66B6D0BkIwX>.

<sup>15</sup> Ibid.

dengan menggunakan elemen musikal dan non-musikal yang dapat mewujudkan pola komunikasi dua arah dalam pertunjukan. Pola komunikasi yang dibahas mencakup antara pemain dan audiens, maupun komposer dan audiens. Konsep dari karya *Courage* membahas tentang esensi dari musik partisipatif yaitu, setiap orang memiliki potensi yang besar dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang besar, termasuk potensi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertunjukan karya. Untuk menemukan potensi tersebut dibutuhkan *courage* yaitu, keberanian dalam diri yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal diluar kebiasaannya. Bentuk partisipasi audiens dalam karya ditentukan berdasarkan konsep karya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang komposisi musik partisipatif yang berjudul *Courage* sebagai upaya untuk mewujudkan pola komunikasi dua arah dalam pertunjukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis perancangan karya partisipatif berjudul *Courage* yang menggunakan elemen musikal dan non-musikal sebagai pertimbangan dalam mewujudkan pola komunikasi dua arah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah bagaimana perancangan karya partisipatif *Courage* yang dapat mewujudkan pola komunikasi dua arah dalam pertunjukan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang komposisi musik partisipatif yang berjudul *Courage* sebagai upaya mewujudkan pola komunikasi dua arah dalam pertunjukan.

### **1.4 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, batasan masalah topik adalah sebagai berikut:

1. Perancangan karya hanya berfokus pada musik partisipatif dalam konteks pertunjukan musik.
2. Penulis hanya menggunakan macam-macam pola komunikasi dan pengertiannya sebagai tolok ukur penelitian.
3. Penulis hanya menggunakan elemen musikal bentuk dan repetisi, juga elemen non-musikal narasi, penataan tempat pertunjukan, pencahayaan, dan kostum sebagai pertimbangan dalam mewujudkan pola komunikasi dua arah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoretis:**

Adapun manfaat teoretis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terhadap perancangan karya musik partisipatif.



2. Menjadi referensi dalam hubungan perancangan karya komposisi dengan pola komunikasi.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

Manfaat Praktis yang didapatkan dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan karya partisipatif.
2. Memberikan pengetahuan baru terhadap pola komunikasi dalam pertunjukan karya.

